

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN RESILIENSI PASIEN KEJADIAN PERUNDUNGAN DI POLI SUB SPESIALIS (PSS) ANAK DAN REMAJA RSJ. DR. RADJIMAN WEDIODININGRAT LAWANG

Rina Mustikasari¹⁾ Dina Dewi Sartika Lestari²⁾ dan Muhammad Soenarto ²⁾

¹⁾RS Radjiman Wediodiningrat Lawang, Malang, Indonesia

²⁾ Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

¹⁾E-mail : rosyiq13@gmail.com

THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY SUPPORT AND PATIENT RESILIENCE IN BULLYING INCIDENTS AT THE SUB SPECIALIST CLINIC FOR CHILDREN AND ADOLESCENT IN RSJ. DR. RADJIMAN WEDIODININGRAT LAWANG

Abstract: *Bullying is a form of psychological or physical oppression that negatively affects individuals with limited power. Resilience enables victims to adapt and recover from stressful experiences, while family support is believed to strengthen emotional coping. This study aimed to examine the relationship between family support and patient resilience in bullying incidents at the Subspecialty Clinic for Children and Adolescents, RS Radjiman Wediodiningrat Lawang. An observational cross-sectional design was used with purposive sampling. A total of 47 families and patients with bullying experiences participated. Data were collected using the Nursalam (2020) instrument for family support and CD-RISC (Connor-Davidson Resilience Scale) questionnaire for resilience. Pearson's product-moment correlation was applied to analyze the relationship between family support and resilience levels. The analysis produced a p-value of 0.942, exceeding the alpha value of 0.05, indicating no significant relationship between family support and resilience. The correlation coefficient ($r = 0.011$) reflected a very weak positive association. Family support shows an insignificant and weak relationship with patient resilience. Changes in family support do not substantially influence resilience among patients experiencing bullying. Although statistically insignificant, family support remains important inpatient care. Healthcare providers should continue promoting family involvement, psychoeducation, and supportive communication to enhance emotional recovery. Integrating family support with professional mental health interventions may help strengthen coping abilities in bullying victims.*

Keywords: *Bullying, Family Support, Resilience*

Abstrak: *Perundungan merupakan bentuk penekanan psikologis maupun fisik terhadap seseorang yang memiliki kekuatan atau posisi yang lebih lemah sehingga dapat menimbulkan dampak buruk. Resiliensi pada korban perundungan adalah proses adaptasi dan coping yang dilakukan individu untuk mampu keluar dari kondisi yang menekan akibat perlakuan negatif dari orang lain. Dukungan keluarga dapat membantu individu menghadapi dampak buruk perundungan dan memperkuat resiliensi sehingga korban mampu bangkit kembali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan resiliensi pasien kejadian perundungan di Poli Sub Spesialis (PSS) Anak dan Remaja RSJ. Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Metode yang digunakan adalah observasional dengan pendekatan cross-sectional dengan teknik purposive sampling berjumlah 47 orang keluarga dan pasien dengan kejadian perundungan. Data dikumpulkan menggunakan instrumen Nursalam (2020) untuk dukungan keluarga dan kuesioner CD-RISC (Connor-Davidson Resilience Scale) untuk resiliensi. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson's Product Moment. Hasil: Didapatkan nilai p-value (0,942) lebih besar daripada alpha (0,05), menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan resiliensi pasien kejadian perundungan. Selain itu, koefisien korelasi pearson's product moment (r) sebesar 0,011 menunjukkan resiliensi lebih rendah dari dukungan keluarga yang diberikan dipengaruhi faktor lain seperti dukungan teman sebaya, kemampuan coping, pengalaman perundungan dan kondisi psikologis individu. Intervensi untuk meningkatkan resiliensi perlu mengintegrasikan pendekatan multidimensional dalam pendampingan korban perundungan*

Kata Kunci: *Perundungan, Dukungan Keluarga, Resiliensi*

PENDAHULUAN

Kejadian perundungan masih menjadi isu kesehatan mental global dengan prevalensi tertinggi di berbagai negara (Nur & Budiman, 2021). *National Association of School Psychologist* (NASP) dalam Iklima *et al.* (2021), melaporkan lebih dari 160.000 remaja di Amerika Serikat mengalami perundungan, di tingkat Asia pada remaja di sekolah mencapai angka 70% dan hasil riset yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan murid yang mengalami kejadian perundungan di Indonesia sebanyak 41% dan berada pada posisi kelima tertinggi dari 78 negara yang mengalami perundungan.

Pengalaman perundungan berdampak pada kemampuan adaptasi psikologis anak dan remaja. Dalam kerangka *resilience theory*, resiliensi dipahami sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi, berkopling, dan pulih setelah menghadapi tekanan atau pengalaman negatif (Vega *et al.*, 2022). Faktor pelindung (*protective factors*) resiliensi terdiri dari faktor internal, seperti regulasi emosi dan *self-efficacy*, serta faktor eksternal, salah satunya dukungan keluarga (Martzoukou, 2022). Dukungan keluarga diyakini mampu meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan penyesuaian diri, dan ketahanan psikologis anak (Lestari, 2012). Melalui dukungan keluarga yang baik dapat membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri anak (Kaakinen, 2010).

Namun, temuan penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Sebagian studi menemukan dukungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap resiliensi korban perundungan Penelitian (Crisna *et al.* 2020), tetapi penelitian lain melaporkan bahwa dukungan keluarga tidak selalu menjadi faktor dominan, terutama dalam konteks lingkungan sosial yang kompleks resiliensi (Puspita *et al.*, 2019). Selain itu, belum banyak penelitian yang menelaah hubungan ini pada konteks layanan psikiatri anak dan remaja, khususnya di fasilitas kesehatan jiwa seperti RSJ

Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Padahal, kelompok pasien yang datang ke layanan psikiatri cenderung memiliki tingkat kerentanan psikologis lebih tinggi dibanding populasi umum, sehingga pola dukungan keluarga dan resiliensi mereka mungkin berbeda.

Studi pendahuluan dilakukan peneliti di Poli Sub Spesialis (PSS) Anak dan Remaja RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang, pada bulan Desember 2022 menunjukkan adanya peningkatan jumlah pasien dengan riwayat perundungan yang datang. Peneliti melakukan anamnesis kepada keluarga pasien yang memeriksakan diri ke PSS mendapati beberapa pasien pernah mengalami perundungan memiliki pengalaman adaptasi yang beragam, dengan perbedaan yang jelas berdasarkan seberapa besar dukungan keluarga diberikan.

Dari paparan fenomena diatas memperkuat urgensi untuk meneliti bagaimana peran dukungan keluarga dengan resiliensi pada pasien perundungan. Karena pentingnya pasien dengan perundungan untuk kembali bangkit dari kondisi dengan dukungan keluarga yang dimiliki. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan dukungan keluarga dengan resiliensi pasien kejadian perundungan di Poli Sub Spesialis (PSS) anak dan remaja di RSJ. Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan resiliensi pasien kejadian perundungan pada anak dan remaja di Poli Sub Spesialis (PSS) RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien anak dan remaja yang berobat di Poli Sub Spesialis (PSS) RSJ Dr Radjiman Wedioiningrat yang mengalami perundungan selama bulan Desember 2022 - Agustus 2023 dengan jumlah 47

keluarga dan pasien. Variabel bebas pada penelitian ini adalah dukungan keluarga, sedangkan variabel terikat yaitu resiliensi. Penelitian ini menggunakan instrumen yang mengukur dukungan keluarga (Nursalam, 2020), dan instrumen CD-RISC (*Connor-Davidson Resilience Scale*) untuk mengukur resiliensi. Kedua instrumen tersebut sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas yang pada 15 responden yang memiliki kriteria inklusi diluar sampel penelitian yaitu dilakukan di ruang rawat inap Anak dan Remaja Ruang wijaya Kusuma, selanjutnya keluarga dan pasien disebut sebagai responden. Hasil uji validitas menunjukkan nilai r tabel dengan nilai signifikan 0,05 yaitu 0,632 dan r hitung $>$ r tabel pada semua kuesioner yang dinyatakan valid. Uji reabilitas dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,906 pada dukungan keluarga dan 0,964 pada resiliensi yang keduanya dinyatakan reliabel.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan pada pasien yang pernah mengalami kejadian perundungan dan telah berobat ke Poli Sub Spesialis (PSS) Anak dan Remaja RSJ. Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang beserta keluarga. Pengambilan data dilakukan di ruang tunggu PSS, kunjungan rumah maupun lewat media sosial. Analisis data univariat pada masing-masing variabel disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi atau presentasi. Sedangkan analisis bivariat dilakukan dengan uji korelasi *Person's Product Moment*.

Etika Penelitian diterapkan dengan mengisi *informed consent* sebelum penelitian dilakukan dengan memberikan penjelasan sebelumnya dan identitas responden terjaga kerahasiaan oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Karakteristik tentang responden penelitian keluarga dan pasien yang mengalami perundungan.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Keluarga dan Pasien Kejadian Perundungan di RSJ Dr.

Radjiman Wediodiningrat Lawang Bulan Maret Tahun 2023

No.	Data Umum	Kategori	Jumlah	(%)
1.	Umur Anak	9 - 10 tahun	6	12,8
		11 - 12 tahun	11	23,4
		13 - 14 tahun	15	31,9
		15 - 16 tahun	10	21,3
		≥ 17 tahun	5	10,6
		Total	47	100
2.	Pendidikan Anak	Tidak Sekolah	5	10,6
		SD	25	53,2
		SMP	17	36,2
		Total	47	100
3.	Pendidikan Keluarga	Tidak Sekolah	1	1
		SMP	9	9
		SMA	35	35
		D3	1	1
		S1	1	1
		Total	47	100
4.	Jenis Kelamin Anak	Perempuan	12	25,5
		Laki-Laki	35	74,5
		Total	47	100
5.	Hubungan Dengan Keluarga	Saudara kandung	26	55,3
		Orang Tua	21	44,7
		Total	47	100
6.	Diagnosis Medis	F20	9	19,1
		F25	6	12,8
		F31	3	6,4
		F32	4	8,5
		F41	12	25,5
		F42	1	2,1
		F43	10	21,3
		F70	1	2,1
		F95	1	2,1
		Total	47	100

Berdasarkan Tabel 1 mayoritas responden berada dalam kelompok usia 13-14 tahun (31,9%). Mayoritas anak dalam kategori pendidikan SD (53,2%), mayoritas keluarga responden memiliki tingkat pendidikan minimal SMA/SMK (35%),

jenis kelamin terbanyak perempuan (25,5%). Serta sebagian besar keluarga pasien sebagai responden adalah saudara kandung (55,3%), diagnosis medis mayoritas ialah F41 (25,5%).

Tingkat Dukungan Keluarga Pasien Kejadian Perundungan

Pada bagian ini diuraikan tentang hasil penelitian mengenai dukungan keluarga dan resiliensi pasien kejadian perundungan.

Tabel 2. Distribusi Dukungan Keluarga Pasien Kejadian Perundungan di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Bulan Maret Tahun 2023

Kategori	Jumlah	(%)
Rendah	7	15
Sedang	32	68
Tinggi	8	17
Total	47	100

Berdasarkan Tabel 2 sebagian besar responden pasien kejadian perundungan memiliki kategori dukungan keluarga sedang (68%).

Tabel 3. Distribusi Kategori Dukungan Keluarga Pasien Kejadian Perundungan di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Bulan Maret Tahun 2023

No.	Indikator	Kategori	Jumlah	(%)
1.	Dukungan Emosional	Rendah	7	15
		Sedang	32	68
		Tinggi	8	17
2.	Dukungan Penilaian	Rendah	13	28
		Sedang	16	34
		Tinggi	18	38
3.	Dukungan Instrumental	Rendah	13	28
		Sedang	34	72
		Tinggi	0	0
4.	Dukungan Informasional	Rendah	7	15
		Sedang	26	55
		Tinggi	14	30

Hasil ini memberikan gambaran penting tentang peran keluarga dalam membantu pasien yang mengalami perundungan hal ini didukung oleh penelitian Firmawati & Sudirman (2021). Meskipun mayoritas keluarga memberikan dukungan sedang, ada kemungkinan untuk meningkatkan pemahaman dan komunikasi antara keluarga dan pasien, terdapat potensi positif dalam

dukungan tinggi, dan hal ini harus dijaga. Peningkatan pemahaman, komunikasi, dan dukungan instrumental mungkin diperlukan untuk memberikan dukungan yang lebih efektif bagi pasien yang mengalami perundungan.

Tingkat Resiliensi Pasien Kejadian Perundungan

Tabel 4. Distribusi Kejadian Perundungan Berdasarkan Resiliensi di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Bulan Maret Tahun 2023

Kategori	Jumlah	(%)
Rendah	8	17
Sedang	37	79
Tinggi	2	4
Total	47	100

Tingkat resiliensi yang dimiliki mayoritas adalah sedang (79%) yaitu sebanyak 37 responden pasien kejadian perundungan.

Tabel 5. Distribusi Indikator Kejadian Perundungan Berdasarkan Resiliensi di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Bulan Maret Tahun 2023

N	Indikator	Kategori	Jumlah	(%)
o.				
1.	Regulasi Emosi	Rendah	8	17
		Sedang	21	45
		Tinggi	18	38
2.	Pengendalian Impuls	Rendah	8	17
		Sedang	25	53
		Tinggi	14	30
3.	Optimisme	Rendah	1	2
		Sedang	26	55
		Tinggi	20	43
4.	Causal Analysis	Rendah	7	15
		Sedang	31	66
		Tinggi	9	19
5.	Empati	Rendah	1	2
		Sedang	26	55
		Tinggi	20	43
6.	Efikasi Diri	Rendah	1	2
		Sedang	31	66
		Tinggi	15	32
7.	Reaching Out	Rendah	15	32
		Sedang	26	55
		Tinggi	6	13

Dalam distribusi indikator resiliensi pasien terkait dengan kejadian perundungan pada tabel 4, data menunjukkan beragam tingkat kemampuan pasien untuk menghadapi perundungan. Indikator regulasi emosi menggambarkan seberapa baik pasien dapat mengelola emosi mereka, di mana mayoritas pasien (45%) memiliki tingkat regulasi emosi sedang, sementara 38% memiliki regulasi emosi tinggi. Pengendalian *impuls* juga memiliki variasi yang signifikan, dengan sebagian besar pasien (53%) memiliki pengendalian *impuls* sedang, dan 30% memiliki pengendalian *impuls* tinggi. Optimisme, yang merupakan faktor penting dalam menghadapi perundungan, menunjukkan mayoritas pasien (55%) memiliki tingkat optimisme sedang, dan 43% memiliki tingkat optimisme tinggi.

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Resiliensi Kejadian Perundungan

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai hasil uji statistik hubungan antara dukungan keluarga dengan resiliensi kejadian perundungan.

Tabel 6. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Resiliensi Kejadian Perundungan di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Bulan Maret Tahun 2023

Keterangan		Dukungan Keluarga	Resiliensi Diri
Dukungan Keluarga	R	1	,011
	P Value		,942
	N	47	47
Resiliensi Diri	R	,011	1
	P Value	,942	
	N	47	47

Berdasarkan tabel 6 hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat resiliensi terhadap kejadian perundungan. Hasil analisis menunjukkan bahwa *p-value* (0,942) lebih besar daripada alpha (0,05), menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan resiliensi terhadap kejadian

perundungan. Selain itu, koefisien korelasi *pearson's product moment* (*r*) sebesar 0,011 menunjukkan tingkat hubungan yang sangat rendah antara dukungan keluarga dan tingkat resiliensi. Rentang interpretasi korelasi ini adalah "0,00-0,199," yang menunjukkan hubungan yang lemah. Dengan demikian, dari data yang ada disimpulkan bahwasanya H0 diterima serta H1 ditolak maka, tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan resiliensi pasien terhadap kejadian perundungan di Poli Sub Spesialis (PSS) RSJ. Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian tersebut tidak memiliki hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan resiliensi pasien kejadian perundungan. Hal tersebut sejalan dengan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa resiliensi tidak semata dibentuk oleh dukungan keluarga, tetapi merupakan interaksi kompleks antara faktor individu, lingkungan sekolah, teman sebaya, dan kondisi psikososial (Liu et al., 2021). Pada korban perundungan menunjukkan penurunan efektivitas dukungan keluarga, karena korban mungkin merasa malu, menarik diri, atau tidak mampu mengkomunikasikan kebutuhan (Patchin & Ph, 2018).

Selanjutnya, dalam hal analisis sebab akibat (*causal analysis*), sebagian besar pasien (66%) memiliki tingkat analisis sebab akibat sedang, dengan 19% memiliki tingkat analisis sebab akibat tinggi. Empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, menunjukkan bahwa mayoritas pasien (55%) memiliki tingkat empati sedang, dan 43% memiliki tingkat empati tinggi. Sementara dalam hal efikasi diri, yang mencerminkan keyakinan diri pasien, mayoritas pasien (66%) memiliki tingkat efikasi diri sedang, dan 32% memiliki tingkat efikasi diri tinggi. Akhirnya, indikator "*reaching out*" atau kemampuan untuk mencari dukungan dari orang lain menunjukkan bahwa

55% pasien memiliki tingkat "*reaching out*" sedang, sementara 13% memiliki tingkat tinggi. Data ini memberikan pandangan tentang sejauh mana pasien yang telah mengalami perundungan memiliki resiliensi dalam mengatasi masalah tersebut, dengan mayoritas dari mereka memiliki tingkat sedang dalam berbagai aspek resiliensi.

Maka, data ini memberikan pemahaman tentang tingkat resiliensi pasien yang telah mengalami perundungan di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Mayoritas dari mereka memiliki tingkat resiliensi yang sedang dalam berbagai aspek resiliensi, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasyim *et al.* (2021), yang menyatakan pada umumnya remaja memiliki tingkat resiliensi sedang.

Berdasarkan tabel 5 dan 6 menunjukkan hasil analisis data, tidak terdapat bukti yang cukup untuk mendukung klaim bahwa dukungan keluarga secara signifikan mempengaruhi tingkat resiliensi pasien terhadap perundungan di poliklinik tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwasanya faktor lain juga berperan dalam memengaruhi resiliensi pasien terhadap perundungan, Damanik & Djuwita (2019), menerangkan resiliensi individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor internal, kendala keluarga, dan faktor eksternal. Faktor internal melibatkan elemen pribadi seperti bakat kognitif, konsep diri, harga diri, serta kompetensi sosial individu. Korelasi positif antara resiliensi dan fungsi kognitif adalah temuan yang umum, menunjukkan bahwa keterampilan kognitif berperan penting dalam meningkatkan resiliensi. Konsep diri yang positif, harga diri yang tinggi, dan kompetensi sosial yang baik juga berkontribusi pada resiliensi individu. Faktor pola asuh keluarga juga memainkan peran kunci, dengan dukungan orang tua dan struktur keluarga yang stabil mempengaruhi perkembangan resiliensi. Dukungan emosional dan spiritual dalam hubungan keluarga berperan penting dalam membantu individu mengatasi stres dan trauma. Terakhir, faktor eksternal mencakup partisipasi

dalam kegiatan ekstrakurikuler di luar rumah, yang dapat membantu individu dari keluarga bermasalah untuk mengatasi tekanan kehidupan keluarga serta mengembangkan resiliensi, dalam hal ini meresiliensi dari akibat kejadian perundungan.

Dengan demikian, berdasarkan data yang ada, tidak dapat disimpulkan bahwa tingkat dukungan keluarga secara signifikan mempengaruhi tingkat resiliensi terhadap kejadian perundungan di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Hubungan antara kedua faktor ini dapat dianggap sebagai hubungan yang rendah dan tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan kompleksitas faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi tingkat resiliensi terhadap perundungan dalam konteks tersebut, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Toda & Oh (2020), meskipun keluarga sering dianggap sebagai sumber dukungan yang penting, dalam konteks penelitian ini, keluarga mungkin bukan faktor yang secara signifikan mempengaruhi resiliensi terhadap perundungan. Beberapa alasan mungkin termasuk pola asuh orang tua, pola asuh yang otoritatif mungkin meningkatkan kecenderungan anak menjadi pelaku intimidasi, dan jika anak tumbuh dalam lingkungan di mana mereka menyaksikan kekerasan dalam keluarga, ini juga dapat meningkatkan kecenderungan perilaku intimidasi. Namun, keterikatan yang stabil dengan orang tua dapat menjadi faktor pelindung, yang mengurangi risiko anak mengalami kekerasan atau intimidasi. Maka, dalam dinamika keluarga mungkin menjadi alasan mengapa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan resiliensi terhadap perundungan.

Terdapat teori ekologi Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa perkembangan individu, termasuk resiliensi dipengaruhi oleh berbagai sistem yang saling berinteraksi mulai mikrosistem (keluarga, sekolah, teman sebaya), mesosistem, ekosistem hingga makrosistem (nilai budaya, kebijakan dan norma sosial) (Bronfenbrenner,

1979). Dengan demikian resiliensi tidak hanya ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil kompleks dari interaksi berbagai sistem pendukung. signifikan. Beberapa korban perundungan memerlukan dukungan lebih lanjut, seperti dukungan profesional dari tenaga kesehatan mental, untuk mengatasi dampak perundungan.

Dengan demikian, dari data yang ada disimpulkan bahwasanya H0 diterima serta H1 ditolak maka, tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan resiliensi pasien terhadap kejadian perundungan di Poli Sub Spesialis (PSS) RSJ. Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Artinya, berdasarkan hasil analisis data, tidak terdapat bukti yang cukup untuk mendukung klaim bahwa dukungan keluarga secara signifikan mempengaruhi tingkat resiliensi pasien terhadap perundungan di poliklinik tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwasanya faktor lain juga berperan dalam mempengaruhi resiliensi pasien terhadap perundungan, Damanik (2021), menerangkan resiliensi individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor internal, kendala keluarga, dan faktor eksternal. Faktor internal melibatkan elemen pribadi seperti bakat kognitif, konsep diri, harga diri, serta kompetensi sosial individu. Korelasi positif antara resiliensi dan fungsi kognitif adalah temuan yang umum, menunjukkan bahwa keterampilan kognitif berperan penting dalam meningkatkan resiliensi. Konsep diri yang positif, harga diri yang tinggi, dan kompetensi sosial yang baik juga berkontribusi pada resiliensi individu. Faktor pola asuh keluarga juga memainkan peran kunci, dengan dukungan orang tua dan struktur keluarga yang stabil mempengaruhi perkembangan resiliensi. Dukungan emosional dan spiritual dalam hubungan keluarga berperan penting dalam membantu individu mengatasi stres dan trauma. Terakhir, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi variabel lain yang relevan serta desain multivariat atau pendekatan *mixed-method*

agar pemahaman mengenai pembentukan resiliensi pada korban perundungan menjadi lebih komprehensif.

PENUTUP

Dukungan Keluarga yang dimiliki pasien dengan kejadian perundungan di Poli Sub Spesialis (PSS) RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang sebagian besar dikategorikan sedang. Resiliensi pasien kejadian perundungan di Poli Sub Spesialis (PSS) RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang sebagian besar dikategorikan sedang. Dukungan keluarga dengan resiliensi pasien kejadian perundungan hubungan di Poli Sub Spesialis (PSS) RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang tidak mempunyai hubungan yang signifikan dan tingkat hubungan yang rendah, yang artinya dukungan keluarga memberikan dampak yang lemah terhadap resiliensi pasien kejadian perundungan.

Penelitian ini memberikan saran untuk keluarga yang memiliki tingkat dukungan rendah terhadap pasien yang mengalami perundungan, sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan mereka melalui pendidikan dan informasi. Mengikuti seminar dan konseling keluarga dapat menjadi langkah awal yang efektif untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap kondisi kesehatan pasien. Melibatkan keluarga secara aktif dalam perawatan pasien dapat membantu membangun dukungan yang lebih kuat, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada perbaikan kondisi kesehatan pasien. Bagi pasien dengan tingkat resiliensi rendah, dianjurkan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan mencari informasi yang dapat membantu mereka pulih dari kondisi yang dialaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development: Experiments by nature and design. *Harvard University Press*.
- Crisna, G. R., Mahmudi, I., & Christiana, R. (2020). The Influence of Family Support and Locus Control On Resilience of

- Bullying Victims. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 7(2), 64–71.
<https://doi.org/10.29407/nor.v7i2.15000>
- Damanik, G. N. A., & Djuwita, R. (2019). Gambaran perundungan pada siswa tingkat SMA di Indonesia. *Jurnal Psikogenesis*, 7(1), 28–40.
- Damanik, R. K. (2021). *Kecemasan Masyarakat & Resiliensi pada Masa Vaksinasi Covid-19*. Insan Cendekia Mandiri.
- Firmawati, F., & Sudirman, A. N. A. (2021). Penurunan Ansietas pada Remaja yang Mengalami Bullying Melalui Psikoedukasi di Sekolah Menengah atas/Kejuruan Kabupaten Gorontalo. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 4(2), 144–150.
- Hasyim, B. Bin, Anggorowati, A., & Dewi, N. S. (2021). Resiliensi remaja putri korban bullying di Semarang: Studi deskriptif. *Resiliensi Remaja Putri Korban Bullying Di Semarang: Studi Deskriptif*, 12(1), 1–8.
- Iklima, I., Jannah, S. R., Hermansyah, H., Susanti, S. S., & Mudatsir, M. (2021). Faktor Resiliensi Keluarga yang Merawat Anggota Keluarga dengan Skizofrenia. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(2), 499–509.
- Kaakinen, J. R. et. a. (2010). *Family Health Care Nursing* (4th editio). Fadavis.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga : penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga* (Cet. 2). Kencana.
- Liu, Q., Jiang, M., Li, S., & Yang, Y. (2021). *Social support, resilience, and self-esteem protect against common mental health problems in early adolescence*. 4(May 2020).
- Martzoukou, K. (2022). “Maddie is online”: an educational video cartoon series on digital literacy and resilience for children. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 15(1), 64–82.
<https://doi.org/10.1108/jrit-06-2020-0031>
- Nur, R. O., & Budiman, A. (2021). Hubungan dukungan keluarga dengan perilaku bullying pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(2), 968–974.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (5th ed.). Salemba Medika.
- Patchin, J. W., & Ph, D. (2018). Cyberbullying : Response. *Cyberbullying Research Center*.
- Puspita, N., Kristian, Y. Y., & Onggono, J. N. (2019). Resiliensi pada Remaja Perkotaan yang Menjadi Korban Bullying. *Jurnal Perkotaan*, 10(1), 44–76.
<https://doi.org/10.25170/perkotaan.v10i1.307>
- Toda, Y., & Oh, I. (2020). *Tackling Cyberbullying and Related Problems: Innovative Usage of Games, Apps and Manga*. Taylor & Francis.
- Vega, D., Arvidsson, A., & Saïah, F. (2022). Resilient supply management systems in times of crisis. *International Journal of Operations and Production Management*, 43(1), 70–98.
<https://doi.org/10.1108/IJOPM-03-2022-0192>